

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai proses pembelajaran, tujuan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran. Ketiga komponen ini memiliki keterkaitan satu sama lain sehingga tidak dapat terpisahkan karena merupakan satu kesatuan yang utuh dalam keberlangsungan pendidikan. Komponen pembelajaran mempunyai tiga komponen utama yaitu guru, materi, dan siswa. Ketiga komponen utama tersebut didukung oleh komponen lain seperti metode dan media. Namun, kenyataannya saat ini belum membuahkan hasil yang baik. Masih banyak sekolah yang mengandalkan penggunaan media cetak dan metode ceramah. Oleh sebab itu, pembelajaran menjadi hanya berpusat pada guru dan memosisikan siswa merasa tumpul, pasif, dan tidak mampu berpikir kritis dan kreatif.

Teks menjadi sarana yang digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada saat pengimplementasian Kurikulum 2013. Dengan demikian, pembelajaran berbasis teks dikenal sejak diterapkannya kurikulum 2013 dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini telah termaktub dalam Permendikbud Nomor 69 Tahun 2013 (Ningsih, 2017:33). Pada kurikulum ini, siswa diajarkan untuk dapat melakukan analisis, penerapan, dan pemahaman akan ilmu pengetahuan selaras dengan rasa ingin tahu mereka dan di bawah bimbingan guru selama belajar.

Pembelajaran Bahasa Indonesia lebih menarik jika diterapkan dengan metode atau model pembelajaran tertentu yang membuat peserta didik tsb lagi bosan dan lebih tertarik untuk ikut serta dalam pembelajaran. Siswa akan lebih

mudah memahami pembelajaran apabila menggunakan metode pembelajaran. Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan kurikulum 2013 berbasis teks adalah untuk memastikan bahwa siswa memiliki kemampuan komunikasi yang baik. Namun, pada pembelajaran berbasis teks, siswa kebanyakan bersifat pasif dan monoton, apalagi pembelajaran hanya bersifat satu arah atau menggunakan metode ceramah. Pembelajaran melalui metode ceramah menjadikan guru sebagai bahan pembelajaran utama yang hanya bersumber dari guru itu sendiri. Kreativitas berpikir siswa melemah karena metode pembelajaran yang dilakukan sebagian besar bersifat monolog nonpartisipatif tanpa adanya umpan balik dari siswa.

Teks pembelajaran bahasa mengacu pada empat komponen keterampilan berbahasa yaitu: keterampilan menyimak (*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*), keterampilan menulis (*writing skills*). Dalam Bahasa Indonesia, ada empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh masing-masing peserta didik, satu diantaranya yang harus dikuasai yaitu keterampilan berbicara yang umumnya menceritakan isi cerita kembali. Bercerita menurut Nurgiyantoro (2001:289) ialah keterampilan berbicara yang tujuannya untuk memberikan informasi pragmatis. Sementara itu, Retno, dkk (Marzuqi, 2019:2) menjelaskan bahwa salah satu keterampilan berbahasa yang tergolong ke dalam Bahasa produktif yang berguna untuk menyampaikan perasaan, pikiran, pandangan, maupun ide secara lisan kepada lawan bicar disebut dengan keterampilan berbicara. Jadi, dengan demikian dapat ditarik simpulan bahwa bercerita ialah suatu keterampilan berbahasa yang isinya berupa informasi atau komunikasi peristiwa dalam bahasa lisan, tulisan, atau

bahasa panggung. Berbicara dalam bentuk tulisan dapat mengajarkan siswa membuat kalimat, yaitu mengungkapkannya dalam bahasa tulis untuk melihat pemahamannya yang telah dibaca sebelumnya. Keempat keterampilan berbahasa tersebut telah diajarkan kepada siswa di sekolah sejak awal pembelajaran bahasa Indonesia seperti teks prosedur, teks anekdot, teks cerita pendek, dan berbagai jenis teks lainnya. Namun kenyataannya, banyak siswa yang tidak mengetahui cara menulis dan mengembangkan ide serta menceritakan kembali isi teks.

Pada mata pelajaran bahasa Indonesia memiliki kurikulum yang memuat kompetensi yang diperoleh dan diterapkan dalam proses pembelajaran. Kompetensi dasar (KD) dirancang untuk memberikan gambaran tahapan proses pembelajaran. Sesuai kompetensi dasar (KD) kurikulum SMP tahun 2013 salah satunya terkait dengan KD 4.15 (Menceritakan kembali isi teks fabel fabel/legenda daerah yang dibaca/didengar. Menceritakan kembali dalam konteks literasi dan pembelajaran adalah kemampuan seseorang untuk mengungkapkan dengan kata-katanya sendiri informasi atau cerita yang diceritakan kembali yang dibaca atau didengar. Menceritakan kembali mengandung arti memahami materi yang dibaca atau didengar dan kemampuan menyajikan informasi dalam urutan yang logis dan sesuai dengan prinsip isi cerita atau teks aslinya. Ini adalah salah satu indikator terpenting dari pemahaman membaca dan keterampilan komunikasi.

Teks fabel sendiri merupakan jenis cerita pendek atau narasi yang sering kali mengambil bentuk cerita dongeng atau kisah allegori yang menggambarkan perilaku atau karakter manusia melalui binatang atau objek non-manusia yang bersifat antropomorfik, yaitu diberi sifat-sifat manusia seperti berbicara, berpikir,

dan berperasaan. Fabel biasanya memiliki pesan moral atau ajaran yang ingin disampaikan kepada pembaca atau pendengarnya melalui cerita tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilaksanakan tanggal 18 Oktober 2023 dengan Ibu Desi Ariani, S.Pd. selaku guru bidang studi Bahasa Indonesia kelas VII SMP Swasta Al Maksum. Diketahui bahwa tingkat kemampuan menceritakan kembali isi teks fabel di kelas VII masih tergolong rendah baik dari segi materi berupa struktur teks fabel, ciri-ciri teks fabel, serta minimnya kemampuan siswa dalam menceritakan kembali isi teks fabel. Beberapa penyebab rendahnya kemampuan menceritakan kembali isi teks fabel ialah: siswa cenderung bosan dan kurangnya konsentrasi selama pembelajaran, siswa juga masih pasif jika diinstruksikan untuk menceritakan kembali apa yang peserta didik sudah baca ke dalam bahasa tulisan serta kesulitan dalam menyusun kalimat dan mengungkapkan dalam bentuk tulisan, serta perlunya metode pembelajaran baru dalam mengoptimalkan kemampuan siswa dalam menceritakan kembali isi teks fabel. Hal ini dibuktikan dengan hasil belajar menceritakan kembali isi teks fabel yang belum maksimal. Hasil dari pembelajaran menceritakan kembali isi teks fabel yang belum mencapai hasil KKM yang ditentukan oleh pihak sekolah, yaitu 75. Siswa yang mencapai KKM sekitar 19 siswa, sementara itu siswa yang belum mencapai KKM sekitar 12 siswa. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan menceritakan kembali isi teks fabel masih jauh dari yang diharapkan.

Hal ini juga diperkuat dalam penelitian Suheni, dkk (2020:296) yang menyatakan bahwa siswa yang tidak berani menyampaikan cerita yang sudah dibacanya, peserta didik yang kerap mengalami kesulitan mengungkapkan ide saat bercerita, siswa kurang bersemangat saat mengikuti pembelajaran materi

fabel, dan siswa yang tidak termotivasi menceritakan kembali menjadi penyebab utama yang memicu rendahnya hasil keterampilan menceritakan kembali isi teks fabel pada peserta didik kelas VII-1 SMP IT Inayah Ujung Batu.

Pembelajaran menceritakan kembali isi teks fabel kerap diketahui sebagai materi yang menyenangkan dan menarik untuk dipelajari. Namun, realitas yang terjadi di sekolah ialah siswa menyukai pembelajaran menceritakan kembali isi teks fabel, tetapi tidak mampu dengan baik menceritakan kembali isinya. Suheni (2020:295) dalam pengamatannya memperkuat pernyataan yang telah diuraikan tersebut bahwa tidak tercapainya nilai KKM sebesar 77 pada siswa kelas VII-1 SMP IT Inayah Ujung Batu saat menceritakan kembali isi teks fabel. Terdapat beberapa kesenjangan yang terjadi yakni: (1) sulitnya siswa membuat awalan ketika hendak mulai mengutarakan ceritanya, (2) doktrin bahwa bercerita adalah hal yang membosankan, membuat siswa cenderung tidak bersemangat mengikuti pembelajaran tersebut, (3) selain membosankan, bercerita menjadi salah satu pelajaran yang dianggap sulit untuk diselesaikan, (4) keterbatasan ide yang dimiliki oleh siswa untuk membuat isi cerita (5) rendahnya rasa percaya diri dalam diri siswa saat ingin mengutarakan gagasannya dan (6) media pembelajaran yang dipakai guru saat mengajar dianggap kurang menarik, sehingga kurang menarik perhatian siswa mengikuti kegiatan pembelajaran.

Upaya untuk menghidupkan kembali suasana pembelajaran yang menarik dapat dilakukan dengan mengimplementasikan metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang sudah dirumuskan agar membantu kelancaran pembelajaran, serta meningkatkan efisiensi dan efektivitas dari keberlangsungan pembelajaran yang diharapkan. Pada pelaksanaan pembelajaran yang sukses,

umuna tidak terlepas dari metode yang mejadi salah komponen yang krusial dalam proses belajar dan mengajar. Bahkan siswa dapat belajar secara aktif secara individu maupun kelompok dengan adanya manipulasi pengajaran dalam bentuk metode pembelajaran yang menarik.

Berdasarkan hasil tersebut, ada satu metode pembelajaran yang menarik digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut, yaitu metode pembelajaran *KWL (Know Want to Know Learned)*. Alasan mengapa metode *KWL* yang digunakan dalam penelitian, karena metode ini dikembangkan supaya dapat mengakomodasi guru mengidupkan minat dan cakrawala pengetahuan siswa mengenai topik yang sedang dibahas. Selain itu metode *KWL* ini memiliki keunikan dan keunggulan saat diimplementasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pembelajaran menceritakan kembali karena metode *K-W-L (Know, Want to Learn & Learned)* metode pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan menekankan tingkat pemahaman peserta didik dalam membaca sebuah informasi. Metode *Know Want to Know Learned* dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa, termasuk menentukan kategori, mengatur ide, dan curah pendapat. dapat membantu siswa menyusun pertanyaan khusus. Ini dapat membantu siswa mengevaluasi apa yang ingin mereka ketahui dari bacaan. Metode *Know Want to Know Learned* ini bertujuan untuk memanfaatkan semua kemampuan membaca siswa sehingga mereka dapat memahami dan meningkatkan kemampuan membaca mereka. Semakin besar minat siswa dalam membaca, semakin besar keinginan mereka untuk membaca.

Metode *KWL* umumnya terdiri dari tiga langkah dasar yang akan memberikan tuntunan kepada peserta didik untuk memahami apa yang sudah

diketahui, menetapkan hal yang ingin diketahui oleh peserta didik, serta mengingat kembali hal yang sudah dipelajari dengan bahan bacaan sebagai pemantiknya. Metode pengajaran *KWL* pertama kali diperkenalkan oleh Donna Ogle (1986) sebagai metode teknik membaca, pada tahap awal yaitu mengingat apa yang diketahui, apa yang dapat diketahui dan yang diketahui setelah membaca. Metode pengajaran *KWL* merupakan metode pengajaran yang menekankan pada keterampilan membaca siswa (Maulana, 2019:110). Membaca berarti menerima pesan melalui media tulisan Astika (2019:43-55). Membaca adalah kunci kemajuan siswa (Jewaru, 2019:57-61). Dewi (2014:4) menyatakan bahwa metode pengajaran *KWL* adalah metode pengajaran yang membimbing siswa pada persyaratan pemahaman isi bacaan, bertanya, menjawab, dan membaca ulang. Metode pembelajaran *KWL* terdiri dari tiga tahap penyelesaian yaitu; *K-What I Know* (saya mengetahui tentang apa), *W-Want to Know* (saya ingin mengetahui apa), dan *L-Learned* (saya ingin mempelajari apa). Metode kompetisi *KWL* ini dibuat dengan formal tabel yang disebut tabel *KWL*.

Beberapa penelitian terdahulu sudah pernah membahas dan mengangkat topik penelitian mengenai metode pembelajaran *KWL* (*Know Want to Know Learned*). Di antaranya Hariyani, dkk (2023) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Metode *KWL* (*Know Want to Know Learned*) terhadap Kemampuan Menceritakan Kembali Isi Teks Biografi Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Swasta Amaliyah” membahas bagaimana metode pembelajaran *KWL* (*Know Want to Know Learned*) berada pada kategori baik. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil belajar siswa yang memiliki nilai rata-rata 71,5 kemudian meningkat menjadi 82,4. Hal ini dapat menjadikan bukti bahwa metode *KWL* (*Know Want to Know*

Learned) berpengaruh dalam mengoptimalkan hasil belajar siswa pada materi teks biografi siswa kelas X Madrasah Aliyah Swasta Amaliyah.

Penelitian berikutnya, dilakukan oleh Yudi Budianti, dkk (2017) dengan judul penelitiannya “Pengaruh Metode *KWL (Know Want to Know Learned)* terhadap Keterampilan dan Minat Membaca Siswa”. Menurut penelitian tersebut, keterampilan membaca siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah (MI) At-Taubah yang menerima perlakuan metode pembelajaran *KWL (Know Want to Know Learned)* menunjukkan peningkatan, dengan nilai rata-rata pretest 59,7 dan nilai rata-rata posttest 79,9. Nilai rata-rata pretest 65,7 diperoleh oleh kelas control yang tidak diberikan perlakuan dan nilai rata-rata posttest meningkat menjadi 82,1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran *KWL (Know Want to Know Learned)* memengaruhi kemampuan membaca siswa di kelas V Madrasah Ibtidaiyah (MI) At-Taubah.

Penelitian lainnya, yaitu penelitian yang dilaksanakan oleh Anggun Budi Santoso (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Metode Pembelajaran *KWL (Know, Want, Learn)* terhadap Hasil Belajar Siswa di SMK Negeri 2 Surabaya, dalam penelitiannya tersebut dijelaskan bahwa menggunakan metode *KWL* hasil belajar siswa di SMK Negeri 2 Surabaya meningkat secara signifikan pada kelas eksperimen sebesar 63,22 dan pada kelas kontrol sebesar 78,81.

Berdasarkan penelitian-penelitian relevan yang diuraikan tersebut, maka diperoleh sebuah persamaan dari penelitian selanjutnya dengan penelitian sebelumnya, yaitu sama-sama mencari pengaruh metode pembelajaran *KWL (Know Want to Know Learned)* terhadap kemampuan siswa, yang berdasarkan hasil

penelitian tersebut metode pembelajaran *KWL* berpengaruh terhadap kemampuan belajar siswa. Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu, terletak pada penerapan metode pembelajaran *KWL* terhadap kemampuan menceritakan kembali isi teks fabel siswa dan perbedaan berikutnya terletak pada subjek, waktu, dan tempat penelitiannya. Penelitian ini memiliki keunggulan karena selain menghasilkan penelitian terbaru, juga memberikan referensi tambahan mengenai metode pembelajaran yang efektif, sehingga dapat dimanfaatkan oleh pendidik dalam mengajar peserta didik.

Berdasarkan paparan di atas, diperoleh simpulan bahwa dalam suatu pembelajaran dibutuhkan suatu upaya akan mengakomodasi peningkatan hasil belajar dan mengoptimalkan motivasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Proses pembelajaran yang efektif membutuhkan metode pembelajaran yang inovasi untuk menambah kemampuan siswa dalam menceritakan kembali terutama dalam teks fabel. Maka dari itu, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Metode Pembelajaran *KWL (Know Want to Know Learned)* Terhadap Kemampuan Menceritakan Kembali Isi Teks Fabel Siswa Kelas VII SMP Swasta Al Maksum Tahun Ajaran 2023/2024.**

B. Identifikasi Masalah

Selaras dengan uraian yang telah di paparkan di atas, diperoleh beberapa masalah yang teridentifikasi baik berdasarkan tinjauan literatur maupun hasil wawancara dan pengamatan lapangan yang telah dilakukan.

1. Minimnya pemahaman siswa mengenai struktur teks fabel.
2. Minimnya pemahaman siswa mengenai ciri-ciri teks fabel.
3. Minimnya kemampuan siswa dalam menceritakan kembali isi teks fabel.

4. Penguasaan materi tentang teks fabel yang digunakan oleh pendidik kurang bervariasi.
5. Perlunya metode pembelajaran baru dalam mengoptimalkan kemampuan menceritakan kembali isi teks fabel.

C. Batasan Masalah

Upaya untuk mengarahkan penelitian kepada tujuan maupun sasaran yang diinginkan, dilakukan langkah pembatasan masalah agar tidak meluasnya cakupan bahasan penelitian. Batasan dalam penelitian ini mencakup tentang minimnya kemampuan siswa dalam menceritakan kembali isi teks fabel dan perlunya metode pembelajaran baru yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran sehingga penulis memusatkan untuk melihat bagaimana Pengaruh Metode Pembelajaran *KWL (Know Want to Know Learned)* terhadap Kemampuan Menceritakan Kembali Isi Teks Fabel.

D. Rumusan Masalah

Sesudah dilakukan pembatasan masalah, dilakukan perumusan masalah yang didasarkan pada Batasan masalah yang sudah dipilih untuk diteliti yakni yang diuraikan dibawah ini:

1. Bagaimana kemampuan menceritakan kembali isi teks fabel siswa kelas VII SMP Swasta Al Maksum menggunakan metode pembelajaran konvensional (ceramah) untuk kelas kontrol?
2. Bagaimana kemampuan menceritakan kembali isi teks fabel siswa kelas VII SMP Swasta Al Maksum dengan menggunakan metode pembelajaran *KWL (Know Want to Know Learned)* untuk kelas eksperimen?

3. Bagaimana pengaruh penggunaan metode pembelajaran *KWL (Know Want to Know Learned)* terhadap kemampuan menceritakan kembali isi teks fabel pada siswa kelas VII SMP Swasta Al Maksum?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Untuk menganalisis bagaimana kemampuan siswa kelas VII SMP Swasta Al Maksum dalam menceritakan kembali isi teks fabel sebelum menggunakan metode pembelajaran *KWL (Know Want to Know Learned)*.
2. Untuk menganalisis bagaimana kemampuan siswa kelas VII SMP Swasta Al Maksum dalam menceritakan kembali isi teks fabel sesudah menggunakan model pembelajaran *KWL (Know Want to Know Learned)*.
3. Untuk menganalisis bagaimana pengaruh model pembelajaran *KWL (Know Want to Know Learned)* terhadap kemampuan menceritakan kembali teks fabel kelas VII SMP Swasta Al Maksum.

F. Manfaat Penelitian

Luaran penelitian ini tidak lepas dari harapan peneliti yang akan memberikan kontribusi manfaat yang beragam bagi setiap pihak yang memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan, kontribusi manfaat yang diharapkan diuraikan dibawah ini.

1. Manfaat Teoretis

Luaran dari penelitian ini bisa menjadi landasan dalam penerapan strategi pembelajaran secara lebih lanjut. Manfaat lain yang dapat diambil adalah dapat dijadikan bahan referensi tambahan praktis bagi

yang akan mengadakan kajian tentang pengaruh penggunaan metode pembelajaran *KWL (Know Want to Know Learned)* terhadap kemampuan menceritakan kembali isi teks fabel. Selain itu, luaran penelitian ini menjadi satu diantara beberapa sumber yang ada mengenai karya ilmiah khususnya kajian tentang Pendidikan.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini bermanfaat bagi sekolah sebagai masukan positif dalam mengembangkan kemampuan menceritakan kembali isi teks fabel terhadap suatu proses dan metode yang diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar.
- b. Penelitian ini memberikan kontribusi manfaat bagi guru sebagai masukan dan motivasi bagi guru untuk mengaplikasikan metode pembelajaran yang menarik serta menggunakan metode pembelajaran yang tepat.
- c. Penelitian ini didambakan menyuguhkan kontribusi manfaat bagi peserta didik untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna serta menjadi solusi dari kesulitan belajar yang dialami, khususnya dalam menceritakan kembali isi teks fabel.
- d. Memberikan kontribusi manfaat kepada peneliti lain untuk memperluas cakrawala pengetahuan dan wawasan terkait kemampuan menceritakan kembali sebuah teks dan sebagai syarat untuk mendapatkan gelar sarjana pendidikan.